

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM

Nurkholis

IAI Darul Fatah Lampung

nurkholis@darulfattah.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji model integrasi pendidikan karakter dan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Islam (SDI). Pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Islam memerlukan penyesuaian pendekatan di tengah derasnya arus transformasi digital yang melanda dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan analisis deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber akademik, regulasi pendidikan nasional, dan kajian empiris di lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan karakter berbasis nilai Islami dan kompetensi literasi digital dapat dilakukan melalui model pembelajaran terpadu yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model yang dirumuskan dalam artikel ini meliputi empat komponen utama: (1) fondasi nilai, (2) desain kurikulum integratif, (3) strategi pembelajaran aktif-reflektif, dan (4) sistem evaluasi holistik. Penerapan model ini diharapkan menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kepribadian Islami yang kokoh, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Literasi Digital, PAI, Sekolah Dasar Islam, Model Integrasi

Abstract

This article examines the integration model of character education and digital literacy in Islamic Religious Education (PAI) learning at Islamic Elementary Schools (SDI). Character education rooted in Islamic values requires adaptive approaches amid the rapid digital transformation affecting the world of education. This study employs a literature review approach with descriptive-analytical analysis of academic sources, national education regulations, and empirical studies. The findings indicate that integration between Islamic-value-based character education and digital literacy competencies can be achieved through an integrated learning model encompassing cognitive, affective, and psychomotor dimensions. The model formulated in this article consists of four main components: (1) value foundation, (2) integrative curriculum design, (3) active-reflective learning strategies, and (4) holistic evaluation systems. Implementation of this model is expected to produce Muslim generations who are not only technologically proficient, but also possess noble character, a strong Islamic personality, and critical thinking skills to face the challenges of the digital era.

Keywords: Character Education, Digital Literacy, PAI, Islamic Elementary School, Integration Model

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia tengah menghadapi dua tantangan besar yang saling bertautan: krisis karakter di kalangan peserta didik dan derasnya arus transformasi digital yang mengubah pola kehidupan secara fundamental. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa persoalan karakter seperti rendahnya disiplin, maraknya perilaku bullying, dan melemahnya etika sosial masih menjadi permasalahan yang membutuhkan perhatian serius dalam sistem pendidikan nasional.¹

Pendidikan karakter sejatinya bukan isu baru dalam wacana kependidikan. Sejak bangsa ini merdeka, para pendiri bangsa telah menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak sekadar mencerdaskan kehidupan bangsa, melainkan juga membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Zubaedi menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya secara utuh, termasuk dimensi spiritual, sosial, dan moral.²

Di sisi lain, era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar. UNESCO menyatakan bahwa literasi digital bukan lagi kemewahan, melainkan kebutuhan mendasar yang harus dikuasai setiap individu agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat abad ke-21.³

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Islam (SDI), tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. Kurikulum PAI tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan agama kepada peserta didik, tetapi juga harus mampu membentuk karakter Islami yang autentik sekaligus membekali siswa dengan kompetensi digital yang memadai. Kementerian Agama RI menegaskan bahwa PAI harus menjadi wahana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan beramal sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.⁴

Literasi digital dalam pandangan Paul Gilster dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer. Konsep ini telah berkembang jauh lebih luas, mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital, etika penggunaan media, keamanan informasi, serta kreativitas digital.⁵

Permasalahan yang muncul kemudian adalah: bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dengan pengembangan literasi digital secara efektif dan sistematis dalam pembelajaran PAI di SDI? Pertanyaan ini menjadi penting karena selama ini kedua aspek tersebut cenderung diajarkan secara terpisah, sehingga tidak menghasilkan sinergi yang optimal dalam pembentukan kepribadian peserta didik.⁶

¹Kemendikbudristek, *Profil Pendidikan Indonesia 2023* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023), hlm. 14.

²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 3.

³UNESCO, *Education for Sustainable Development: A Roadmap* (Paris: UNESCO, 2020), hlm. 7.

⁴Kementerian Agama RI, *Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam SD* (Jakarta: Kemenag RI, 2022), hlm. 5.

⁵Paul Gilster, *Digital Literacy* (New York: Wiley Computer Publishing, 1997), hlm. 1.

⁶Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 21.

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis urgensi integrasi pendidikan karakter dan literasi digital dalam PAI; (2) mengidentifikasi landasan teoritis dan normatif yang mendukung integrasi tersebut; (3) merumuskan model integrasi yang dapat diimplementasikan secara praktis di SDI; dan (4) mengurai strategi evaluasi yang sesuai dengan model yang dirumuskan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis bagi para pemangku kepentingan pendidikan Islam di Indonesia.⁷

KAJIAN TEORI DAN KONSEPTUAL

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Karakter dalam perspektif Islam tidak bisa dipisahkan dari konsep akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku. Dalam terminologi keilmuan Islam, akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran yang mendalam.⁸

Thomas Lickona, salah satu tokoh utama pendidikan karakter kontemporer, mendefinisikan karakter sebagai kepemilikan hal-hal yang baik melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Definisi ini secara substansial selaras dengan konsep tarbiyah dalam Islam yang mencakup aspek ilmu (pengetahuan), iman (keyakinan), dan amal (perbuatan).⁹

Abdul Majid dan Dian Andayani menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam berpijak pada tiga sumber utama, yakni Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan ijtihad para ulama. Ketiga sumber ini memberikan panduan komprehensif tentang nilai-nilai moral yang harus dibentuk dalam diri peserta didik, meliputi nilai ketuhanan (ilahiyyah), nilai kemanusiaan (insaniyyah), dan nilai kemasyarakatan (ijtima'iyah).¹⁰

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, pembentukan karakter menjadi inti dari seluruh proses pendidikan. Al-Ghazali dalam magnum opus-nya *Ihya 'Ulum al-Din* menegaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan abadi, yang hanya dapat diraih melalui pemurnian akhlak dan penguasaan ilmu yang bermanfaat.¹¹

Heri Gunawan menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendidikan karakter harus mampu menjawab tiga tantangan: (1) tantangan globalisasi yang menggerus nilai-nilai lokal dan religius; (2) tantangan teknologi yang menciptakan ketergantungan berlebihan; dan (3) tantangan sosial berupa fragmentasi identitas keagamaan di kalangan generasi muda.¹²

⁷Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11.

⁹S. Susanti, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona: Strategi Pembentukan Karakter yang Baik," *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 2, no. 5 (2022), hlm. 725. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>

¹⁰Rohadi dan Elfia Roza, "Al Qur'an, Hadist, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam," *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 02 (2024), hlm. 2007. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5519>.

¹¹Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 46.

¹²Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 30.

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

Ahmad Tafsir menambahkan bahwa pendidikan karakter Islami harus bersifat komprehensif dan holistik. Ia tidak boleh hanya berfokus pada penguatan aspek ritual ibadah semata, tetapi harus mencakup pembentukan karakter dalam seluruh dimensi kehidupan: intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kecerdasan majemuk (multiple intelligences) yang dikemukakan oleh Howard Gardner.¹³

Literasi Digital: Konsep dan Dimensi

Konsep literasi digital telah mengalami perkembangan makna yang signifikan sejak pertama kali diperkenalkan oleh Gilster pada tahun 1997. Pada awalnya, literasi digital dipahami secara sempit sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat komputer. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, konsep ini berkembang menjadi jauh lebih luas dan multidimensional.¹⁴

Bawden membedakan antara literasi komputer, literasi informasi, dan literasi digital. Menurutnya, literasi digital merupakan sintesis dari berbagai bentuk literasi yang dibutuhkan di era digital, mencakup kemampuan membaca dan menulis dalam konteks digital, kemampuan navigasi informasi, berpikir kritis terhadap konten online, kreasi konten digital, serta pemahaman aspek sosial-etis penggunaan teknologi.¹⁵

Eshet-Alkalai mengembangkan kerangka literasi digital yang terdiri dari lima dimensi: (1) literasi fototaktis, yakni kemampuan membaca dan memahami pesan visual; (2) literasi reproduksi, yaitu kemampuan menciptakan karya baru dari konten yang sudah ada; (3) literasi percabangan, yakni kemampuan navigasi non linear di ruang informasi digital; (4) literasi informasi, yaitu kemampuan mengevaluasi kualitas informasi; dan (5) literasi sosio emosional, berupa pemahaman norma dalam komunikasi digital.¹⁶

Dalam konteks Indonesia, Kominfo melalui Indeks Literasi Digital Indonesia mengukur kecakapan digital masyarakat dalam empat pilar utama: kecakapan digital (digital skills), etika digital (digital ethics), budaya digital (digital culture), dan keamanan digital (digital safety). Keempat pilar ini secara implisit mengandung dimensi karakter yang dapat disinergikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.¹⁷

Marc Prensky yang menggagas konsep digital natives menegaskan bahwa generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki cara berpikir dan memproses informasi yang berbeda secara fundamental dari generasi sebelumnya. Hal ini memiliki implikasi langsung bagi pendekatan pembelajaran PAI yang harus mampu menjembatani nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan dan realitas kehidupan digital siswa.¹⁸

Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki posisi strategis sebagai wahana pembentukan karakter awal anak. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan bahwa pendidikan agama wajib ada di setiap jenis, jenjang,

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 46.

¹⁴ Paula Boechler, Karen Dragon, dan Emily Wasniewski, "Digital Literacy Concepts and Definitions: Implications for Educational Assessment and Practice," *International Journal of Digital Literacy and Digital Competence* 5, no. 4 (2014), hlm. 10, <https://doi.org/10.4018/IJDLDC.2014100101>

¹⁵Bawden, D., 'Origins and Concepts of Digital Literacy', dalam C. Lankshear dan M. Knobel (eds.), *Digital Literacies* (New York: Peter Lang, 2008), hlm. 17.

¹⁶Eshet-Alkalai, Y., 'Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era', *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia* 13 (1) (2004): 93–106.

¹⁷Kominfo RI, *Indeks Literasi Digital Indonesia 2022* (Jakarta: Kominfo, 2022), hlm. 9.

¹⁸Prensky, Marc, 'Digital Natives, Digital Immigrants', *On the Horizon* 9 (5) (2001), hlm. 1–6.

dan jalur pendidikan. Hal ini menegaskan komitmen negara terhadap pembentukan manusia berkarakter religius sejak usia dini.¹⁹

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan ini secara jelas mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual.²⁰

Muhaimin menyatakan bahwa efektivitas PAI sangat bergantung pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran PAI yang bersifat doktriner dan satu arah terbukti kurang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Sebaliknya, pendekatan yang bersifat dialogis, kontekstual, dan reflektif terbukti lebih mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian siswa.²¹

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus memperhatikan perkembangan psikologis anak. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada fase operasional konkret menurut teori Piaget, sehingga pembelajaran agama perlu disajikan melalui contoh-contoh konkret, narasi yang menarik, dan pengalaman langsung yang bermakna.²²

Sekolah Dasar Islam (SDI) sebagai satuan pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman memiliki tantangan dan sekaligus peluang yang lebih besar dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang holistik. SDI memiliki fleksibilitas untuk memperkuat muatan pendidikan karakter Islami sekaligus mengadopsi pendekatan literasi digital yang relevan dengan perkembangan zaman.²³

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian dari berbagai sumber literatur yang relevan.²⁴

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer, meliputi Al-Qur'an dan Hadis, regulasi pendidikan nasional dan keagamaan, serta dokumen kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan literasi digital. Kedua, sumber data sekunder berupa buku-buku akademik, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, prosiding seminar, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema kajian.²⁵

¹⁹Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 Ayat 1.

²⁰Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

²¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75.

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 88.

²³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 57.

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 60.

²⁵Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage, 1994), hlm. 10.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islam, literasi digital, dan pembelajaran PAI. Penelusuran dilakukan melalui database jurnal ilmiah seperti Google Scholar, JSTOR, ERIC, dan portal jurnal nasional (Sinta), dengan rentang waktu publikasi dari tahun 1990 hingga 2023.²⁶

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dikembangkan oleh Moleong. Proses analisis meliputi: (1) reduksi data, yakni memilih informasi yang relevan; (2) penyajian data, yakni mengorganisasikan informasi ke dalam kategori-kategori tertentu; dan (3) penarikan kesimpulan, yakni merumuskan temuan berdasarkan pola yang muncul dari data.²⁷

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Apabila terdapat kesenjangan atau perbedaan pandangan antar sumber, penulis melakukan analisis mendalam untuk menemukan titik temu atau mengidentifikasi perbedaan perspektif yang signifikan. Pendekatan ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar argumen yang kuat dan berimbang.²⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Integrasi Pendidikan Karakter dan Literasi Digital dalam PAI

Integrasi pendidikan karakter dan literasi digital dalam pembelajaran PAI bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan sebuah keharusan yang didasarkan pada sejumlah alasan mendasar. Pertama, dari perspektif normatif-religius, Islam sebagai agama yang komprehensif (syamil) tidak memisahkan antara urusan duniawi dan ukhrawi, antara ilmu agama dan ilmu umum, atau antara karakter moral dan kompetensi profesional.²⁹

Al-Qur'an secara eksplisit mendorong manusia untuk mempelajari segala sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan. Prinsip 'iqra (bacalah) yang menjadi wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW mengandung makna yang luas, tidak terbatas pada membaca teks tertulis, tetapi mencakup seluruh upaya manusia untuk memahami ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam alam semesta.³⁰

Kedua, dari perspektif empiris, penelitian menunjukkan bahwa paparan teknologi digital tanpa panduan nilai yang kuat berpotensi menimbulkan berbagai masalah karakter pada anak. Data dari berbagai lembaga riset pendidikan memperlihatkan meningkatnya kasus cyberbullying, penyebaran hoaks, kecanduan media sosial, dan keterpaparan konten tidak pantas di kalangan siswa sekolah dasar.³¹

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 338.

²⁷Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330.

²⁸Wolfgang Hammel, "Research Design and Methodology," dalam *Research Design and Methodology* (Cham: Springer, 2025), hlm. 50, https://doi.org/10.1007/978-3-658-48912-0_5

²⁹Yusuf al-Qaradawi, Al-Iman wa al-Hayat (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), hlm. 154.

³⁰Fadil Yanuar Avicena dan Aulia Azizah, "Iqra' as the Beginning of Civilization Transformation: Thematic Interpretation of QS. Al-'Alaq Verses 1-5," (2025), hlm. 852, <https://doi.org/10.23917/iseth.5471>.

³¹Rizqina Anjarwati, Nina Kumalasari, Abdurrahman Asy'ari, dan Beny Dwi Lukitoaji, "Pentingnya Menanamkan Pendidikan Karakter untuk Usia Dini di Era Digital," *ADIDAYA: Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2025), hlm. 95, <https://doi.org/10.58466/adidaya.v2i2.1926>

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

Ketiga, dari perspektif pedagogis, terdapat hubungan yang erat antara pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi inti dari literasi digital. Kohlberg dalam teori perkembangan moral kognitifnya menegaskan bahwa perkembangan moral anak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitifnya. Artinya, pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam literasi digital dapat sekaligus menjadi sarana penguatan karakter moral.³²

Keempat, dari perspektif kebijakan nasional, Kurikulum Merdeka yang diberlakukan pemerintah secara eksplisit mendorong integrasi profil pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman-bertakwa sekaligus bernalar kritis dan kreatif dalam setiap mata pelajaran, termasuk PAI. Hal ini memberikan landasan regulatif yang kuat bagi implementasi model integrasi yang dirumuskan dalam artikel ini.

Landasan Teoritis Model Integrasi

Model integrasi yang dirumuskan dalam artikel ini bertumpu pada beberapa landasan teori belajar yang saling melengkapi. Pertama, teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Vygotsky dan Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks PAI, hal ini berarti nilai-nilai Islam tidak cukup sekadar disampaikan, tetapi harus dikonstruksi melalui pengalaman belajar yang bermakna.³³

Vygotsky secara khusus menekankan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yakni jarak antara kemampuan aktual peserta didik dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Konsep ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI berbasis digital, di mana guru berperan sebagai scaffolding yang membantu siswa membangun pemahaman agama dan kompetensi digital secara bersamaan.³⁴

Kedua, teori belajar sosial Albert Bandura menegaskan pentingnya modeling atau keteladanan dalam pembentukan karakter. Dalam konteks digital, keteladanan tidak hanya datang dari orang tua dan guru, tetapi juga dari konten-konten digital yang dikonsumsi anak. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus aktif membimbing siswa dalam memilih dan mengevaluasi model perilaku yang mereka temukan di ruang digital.³⁵

Ketiga, pedagogik kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire menolak model pendidikan 'banking' di mana siswa hanya menerima informasi secara pasif. Freire mendorong pendidikan yang bersifat dialogis dan membebaskan, di mana peserta didik didorong untuk berpikir kritis terhadap realitas yang mereka hadapi. Dalam konteks literasi digital Islami, hal ini berarti siswa tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga dididik untuk mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung dalam konten digital dari perspektif Islam.³⁶

Keempat, paradigma connectivism yang diusung George Siemens relevan dengan pembelajaran PAI di era digital. Siemens berpendapat bahwa dalam era jaringan digital, belajar bukan hanya proses internal individu, tetapi juga proses pembuatan koneksi antara berbagai

³² ugiarto dan Ahmad Farid, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023), hlm 585, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>

³³ Vygotsky, L.S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.

³⁴ Aleksandr V. Grevtsev, "Interpretation of the Concept of Social Constructivism by L. S. Vygotsky through the Semiotics of Education, the Theory of Transcendence in Education and the Theology of Personality by V. N. Lossky," *Filosofskā Mysl'* 4 (2023), hlm. 94, <https://doi.org/10.25136/2409-8728.2023.4.40103>.

³⁵ Bandura, Albert, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977), hlm. 22.

³⁶ Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Herder and Herder, 1970), hlm. 68.

sumber pengetahuan yang tersebar di berbagai jaringan. Pembelajaran PAI perlu mengadopsi paradigma ini dengan membangun jaringan pengetahuan Islam yang terintegrasi secara digital.³⁷

Model Integrasi: Komponen dan Kerangka Kerja

Berdasarkan kajian teoritis dan analisis terhadap berbagai model pembelajaran yang ada, penulis merumuskan Model Integrasi Pendidikan Karakter dan Literasi Digital dalam PAI yang terdiri dari empat komponen utama yang saling berkaitan secara sistemik.³⁸

Komponen pertama adalah Fondasi Nilai (Value Foundation). Komponen ini merupakan pondasi dari seluruh bangunan model, yang terdiri dari nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang menjadi prioritas utama meliputi: tawhid (kesatuan dan keesaan Allah sebagai landasan semua aktivitas), amanah (kepercayaan dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi), ilmu (kewajiban mencari ilmu dan menggunakannya secara bertanggung jawab), adab (etika dan tata krama dalam interaksi digital), dan masalah (orientasi pada kemanfaatan bagi sesama).³⁹

Komponen kedua adalah Desain Kurikulum Integratif. Komponen ini mencakup bagaimana nilai-nilai fondasi tersebut dioperasionalkan ke dalam rancangan kurikulum yang sistematis. Kurikulum integratif PAI literasi digital mencakup tiga ranah sekaligus: ranah pengetahuan (knowing), yakni pemahaman tentang nilai-nilai Islam dan kompetensi literasi digital secara konseptual; ranah penghayatan (feeling), yakni internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perasaan terhadap penggunaan teknologi; dan ranah tindakan (acting), yakni implementasi nilai Islam dalam praktik nyata penggunaan media digital.⁴⁰

Komponen ketiga adalah Strategi Pembelajaran Aktif Reflektif. Strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter yang autentik. Strategi yang direkomendasikan meliputi: (1) project-based learning berbasis nilai Islam yang mengintegrasikan penggunaan teknologi; (2) critical digital literacy, yakni pembelajaran membaca dan mengevaluasi konten digital dari perspektif Islam; (3) storytelling digital Islami, yakni mendorong siswa membuat narasi nilai-nilai Islam melalui media digital; (4) diskusi kasus etika digital dari sudut pandang fiqh kontemporer; dan (5) refleksi spiritual atas pengalaman penggunaan teknologi.⁴¹

Komponen keempat adalah Sistem Evaluasi Holistik. Evaluasi dalam model ini tidak terbatas pada penilaian kognitif semata, melainkan mencakup seluruh dimensi karakter dan kompetensi literasi digital. Sistem evaluasi dirancang dengan memperhatikan tiga aspek: (1) evaluasi pengetahuan (*knowledge assessment*) yang mengukur pemahaman konseptual tentang nilai Islam dan literasi digital; (2) evaluasi sikap (*attitude assessment*) yang mengukur internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku digital; dan (3) evaluasi keterampilan (*skill*

³⁷Siemens, George, 'Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age', *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2 (1) (2005): 3–10.

³⁸Zubaedi, op.cit., hlm. 112.

³⁹Siti Musfiroh, Romlah, dan Abdurrahman, "Islamic Education Curriculum Development Approach in the Digital Era: Integration of Tauhid Values and Contextual Adaptation," *Andragogi* 5, no. 2 (2025), hlm. 210, <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i2.2564>

⁴⁰Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: Longmans, 1956), hlm. 7.

⁴¹Najamudin, Syamsul Hidayat, dan Muhammad Ulil Albab, "Development of Information Technology-Based Aqidah Akhlak Learning Strategy to Increase Learning Efficiency," *International Journal of Islamic Education and Research (IJIER)* 2, no. 1 (2024), hlm. 15, <https://doi.org/10.61132/ijer.v2i1.147>

assessment) yang mengukur kemampuan praktis peserta didik dalam menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.⁴²

Implementasi Model dalam Konteks SDI

Implementasi model integrasi ini dalam konteks SDI memerlukan kesiapan dari berbagai pihak secara sinergis. Dari sisi kelembagaan, SDI perlu mengembangkan kebijakan literasi digital yang terintegrasi dengan visi pendidikan karakter Islami sekolah. Kebijakan ini mencakup panduan penggunaan teknologi di lingkungan sekolah, standar konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan mekanisme pengawasan yang berbasis pemberdayaan dan kepercayaan.⁴³

Dari sisi pendidik, guru PAI di SDI perlu menjalani peningkatan kompetensi yang mencakup dua dimensi sekaligus: pendalaman pemahaman keislaman yang relevan dengan isu-isu digital kontemporer dan peningkatan kecakapan teknis dalam menggunakan berbagai platform digital untuk tujuan pembelajaran. Doni Koesoema menegaskan bahwa guru adalah agen karakter (*character agent*) yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga transformasi peran guru menjadi sangat krusial.⁴⁴

Dari sisi peserta didik, model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan objek pasif. Siswa didorong untuk menjadi produsen konten digital yang bernapaskan Islam, bukan sekadar konsumen pasif. Mereka dilatih untuk menggunakan teknologi sebagai media dakwah, edukasi, dan kreativitas yang berlandaskan nilai-nilai Islam.⁴⁵

Dari sisi orang tua dan masyarakat, implementasi model ini memerlukan dukungan ekosistem yang kondusif. Sekolah perlu membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua melalui program parenting digital Islami, yakni program yang memberdayakan orang tua untuk mendampingi anak dalam menggunakan teknologi di rumah sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah.⁴⁶

Dirjen Pendidikan Islam menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengintegrasikan berbagai kompetensi secara tematik dan kontekstual. Model integrasi yang dirumuskan dalam artikel ini memberikan kerangka kerja yang dapat diadaptasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing SDI.⁴⁷

Tantangan dan Strategi Mengatasinya

Implementasi model integrasi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu diantisipasi secara strategis. Tantangan pertama adalah kesenjangan digital (*digital divide*)

⁴² Qolbi Khoir, Kesia Margarida, Marlina, Eduardo Manuel Almeida Xavier, dan Zulaekah, "Islamic Education Portfolio Evaluation System and Its Relevance to Era 5.0 Independent Curriculum Learning," *Journal Neosantara Hybrid Learning* 2, no. 1 (2024), hlm. 385, <https://doi.org/10.55849/jnhl.v2i1.849>

⁴³ Akrima, "Manajemen Pendidikan *Digital Citizenship Skill* Berbasis Agama di MAN Kota Bukittinggi," *Al-Marsus* 1, no. 2 (2023), hlm. 118, <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i2.7407>.

⁴⁴ Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80.

⁴⁵ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 69.

⁴⁶ Firdaus Mansir, "Integration of Islamic Science and Science in Schools: Studies on Learning Islamic Religious Education in the Digital Era," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022), hlm. 418, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.6769>

⁴⁷ Junaidi, M. Sileuw, dan Faisal, "Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *International Journal of Teaching and Learning* 3, no. 2 (2023), hlm. 85, <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.253>

yang masih cukup lebar di Indonesia, baik dalam hal akses terhadap perangkat teknologi maupun kualitas koneksi internet. Tidak semua SDI, terutama yang berada di daerah terpencil, memiliki infrastruktur digital yang memadai.⁴⁸

Untuk mengatasi tantangan ini, model integrasi perlu dirancang dengan prinsip skalabilitas dan fleksibilitas. Artinya, model harus dapat diimplementasikan dalam berbagai kondisi infrastruktur, dari yang paling canggih hingga yang paling sederhana. Penggunaan teknologi tidak harus selalu berarti perangkat digital berbiaya tinggi; buku teks berbasis literasi kritis, media cetak, dan diskusi kelompok yang terstruktur pun dapat menjadi bagian dari strategi literasi digital yang efektif.⁴⁹

Tantangan kedua adalah resistensi dari sebagian pendidik dan orang tua yang memandang teknologi digital sebagai ancaman bagi nilai-nilai keislaman. Pandangan ini seringkali lahir dari ketidakpahaman atau pengalaman negatif dengan dampak buruk teknologi. Strategi untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui edukasi dan dialog yang intensif, menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat yang memperkuat, bukan menggerus, nilai-nilai Islam.⁵⁰

Tantangan ketiga adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran PAI. Masnur Muslich menegaskan bahwa kualitas guru merupakan variabel yang paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan karakter. Untuk itu, program pengembangan profesional guru PAI perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, mencakup pelatihan teknis penggunaan teknologi sekaligus pengayaan pemikiran Islam kontemporer tentang etika digital.⁵¹

Tantangan keempat adalah sulitnya mengukur perkembangan karakter secara objektif dan komprehensif. Berbeda dengan capaian kognitif yang dapat diukur melalui tes tertulis, pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang hasilnya tidak selalu terlihat dalam waktu singkat. Oleh karena itu, sistem evaluasi dalam model ini mengadopsi pendekatan asesmen portofolio dan observasi perilaku yang dilakukan secara berkelanjutan.⁵²

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, integrasi antara pendidikan karakter berbasis nilai Islam dan literasi digital dalam pembelajaran PAI di SDI bukan hanya dimungkinkan, tetapi merupakan suatu keniscayaan yang didukung oleh landasan normatif-religius, empiris, pedagogis, dan kebijakan yang kuat. Islam sebagai agama yang komprehensif tidak mengenal dikotomi antara nilai spiritual dan kompetensi duniawi.

⁴⁸ Dedi Eko Subroto, Supriandi, R. Wirawan, dan A. Y. Rukmana, "Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Wawasan Studi* 1, no. 7 (2023) hlm. 78, <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>

⁴⁹ Khairunnisa Eka Siregar, "Increasing Digital Literacy in Education: Analysis of Challenges and Opportunities Through Literature Study," *International Journal of Multidisciplinary Education and Applied Learning* 1, no. 2 (2024), hlm. 15, <https://doi.org/10.61132/ijmeal.v1i2.18>

⁵⁰ Nadia, "Opportunities and Challenges: Islamic Educational Thought in the Era of Digital E-Learning," *Aqlamuna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023), hlm. 12, <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.227>

⁵¹ Nur Afif dan Ahmad Nawawi, "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Pendidikan Islam: Meneguhkan Peran Guru sebagai Khalifah dalam Membentuk Generasi Berakhlak," *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)* 6, no. 12 (2024), hlm. 6542, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.5155>

⁵² Heryanto, "Model Penilaian Hasil Belajar dan Karakter," *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2018), hlm. 122, <https://doi.org/10.35568/NATURALISTIC.V2I2.194>

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

Kedua, model integrasi yang dirumuskan dalam artikel ini terdiri dari empat komponen utama yang saling berkaitan: fondasi nilai, desain kurikulum integratif, strategi pembelajaran aktif-reflektif, dan sistem evaluasi holistik. Model ini berpijak pada landasan teori belajar konstruktivisme, belajar sosial, pedagogik kritis, dan konektivisme, yang semuanya memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Ketiga, implementasi model ini memerlukan sinergi dari berbagai pihak: kepala sekolah sebagai pemimpin visioner, guru sebagai agen karakter, siswa sebagai subjek aktif, dan orang tua sebagai mitra pendidik. Tantangan-tantangan yang ada, meliputi kesenjangan digital, resistensi terhadap teknologi, keterbatasan kompetensi guru, dan sulitnya pengukuran karakter, dapat diatasi melalui strategi yang terencana dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Afif, Nur, dan Ahmad Nawawi. “Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Pendidikan Islam: Meneguhkan Peran Guru sebagai Khalifah dalam Membentuk Generasi Berkarakter.” *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)* 6, no. 12 (2024). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.5155>.
- Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Akrima. “Manajemen Pendidikan Digital Citizenship Skill Berbasis Agama di MAN Kota Bukittinggi.” *Al-Marsus* 1, no. 2 (2023): 111–125. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i2.7407>.
- Al-Ghazali. Ihya 'Ulum al-Din. Juz I. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Qaradawi, Yusuf. Al-Iman wa al-Hayat. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.
- Anjarwati, Rizqina, Nina Kumalasari, Abdurrahman Asy'ari, dan Beny Dwi Lukitoaji. “Pentingnya Menanamkan Pendidikan Karakter untuk Usia Dini di Era Digital.” *ADIDAYA: Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2025): 93–97. <https://doi.org/10.58466/adidaya.v2i2.1926>.
- Avicena, Fadil Yanuar, dan Aulia Azizah. “'Iqra' As the Beginning of Civilization Transformation: Thematic Interpretation of QS. Al Alaq Verses 1–5.” (2025): 848–857. <https://doi.org/10.23917/iseth.5471>.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos, 1999.
- Bandura, Albert. Social Learning Theory. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977.
- Bawden, D. 'Origins and Concepts of Digital Literacy', dalam C. Lankshear dan M. Knobel (eds.), Digital Literacies. New York: Peter Lang, 2008.
- Bloom, Benjamin S. Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. New York: Longmans, 1956.
- Boechler, Paula, Karen Dragon, dan Emily Wasniewski. “Digital Literacy Concepts and Definitions: Implications for Educational Assessment and Practice.” *International Journal of Digital Literacy and Digital Competence* 5, no. 4 (2014): 1–18. <https://doi.org/10.4018/IJDLDC.2014100101>.
- BSNP. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2023.

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

- Buckingham, David. *Beyond Technology: Children's Learning in the Age of Digital Culture*. Cambridge: Polity Press, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Dirjen Pendidikan Islam. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka PAI SD*. Jakarta: Kemenag, 2023.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Eshet-Alkalai, Y. 'Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era.' *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia* 13 (1) (2004): 93–106.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Freire, Paolo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder, 1970.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books, 2006.
- Gilster, Paul. *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing, 1997.
- Grevtsev, Aleksandr V. "Interpretation of the Concept of Social Constructivism by L. S. Vygotsky through the Semiotics of Education, the Theory of Transcendence in Education and the Theology of Personality by V. N. Lossky." *Filosofskaâ Mysl'* 4 (2023): 87–106. <https://doi.org/10.25136/2409-8728.2023.4.40103>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hammel, Wolfgang. "Research Design and Methodology." In *Research Design and Methodology*, 47–56. Cham: Springer, 2025. https://doi.org/10.1007/978-3-658-48912-0_5.
- Heryanto. "Model Penilaian Hasil Belajar dan Karakter." *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2018): 118–128. <https://doi.org/10.35568/NATURALISTIC.V2I2.194>.
- Jenkins, H., dkk. *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Cambridge: MIT Press, 2009.
- Junaidi, M. Sileuw, dan Faisal. "Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *International Journal of Teaching and Learning* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.253>.
- Kemendikbudristek. *Profil Pendidikan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.
- Kementerian Agama RI. *Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam SD*. Jakarta: Kemenag RI, 2022.
- Khoir, Qolbi, Kesia Margarida, Marlina, Eduardo Manuel Almeida Xavier, dan Zulaekah. "Islamic Education Portfolio Evaluation System and Its Relevance to Era 5.0 Independent Curriculum Learning." *Journal Neosantara Hybrid Learning* 2, no. 1 (2024): 379–393. <https://doi.org/10.55849/jnhl.v2i1.849>.
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Jurnal el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah
Vol 5 No 1 Juni 2025

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

- Kohlberg, L. *Essays on Moral Development*, Vol. 2. San Francisco: Harper and Row, 1984.
- Kominfo RI. *Indeks Literasi Digital Indonesia 2022*. Jakarta: Kominfo, 2022.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mansir, Firdaus. "Integration of Islamic Science and Science in Schools: Studies on Learning Islamic Religious Education in the Digital Era." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022): 413–425. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.6769>.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Musfiroh, Siti, Romlah, dan Abdurrahman. "Islamic Education Curriculum Development Approach in the Digital Era: Integration of Tauhid Values and Contextual Adaptation." *Andragogi* 5, no. 2 (2025): 205–218. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i2.2564>.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nadia. "Opportunities and Challenges: Islamic Educational Thought in the Era of Digital E-Learning." *Aqlamuna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.227>.
- Najamudin, Syamsul Hidayat, dan Muhammad Ulil Albab. "Development of Information Technology-Based Aqidah Akhlak Learning Strategy to Increase Learning Efficiency." *International Journal of Islamic Education and Research (IJIER)* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i1.147>.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press, 1952.
- Prensky, Marc. 'Digital Natives, Digital Immigrants.' *On the Horizon* 9 (5) (2001): 1–6.
- Rohadi, dan Elfia Roza. "Al Qur'an, Hadist, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam." *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 02 (2024): 2003–2011. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5519>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Siemens, George. 'Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age.' *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2 (1) (2005): 3–10.
- Siregar, Khairunnisa Eka. "Increasing Digital Literacy in Education: Analysis of Challenges and Opportunities Through Literature Study." *International Journal of*

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

- Multidisciplinary Education and Applied Learning* 1, no. 2 (2024): 10–25.
<https://doi.org/10.61132/ijmeal.v1i2.18>.
- Subroto, Dedi Eko, Supriandi, R. Wirawan, dan A. Y. Rukmana. “Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan dan Wawasan Studi* 1, no. 7 (2023).
<https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>.
- Sugiarto, dan Ahmad Farid. “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580–597.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Susanti, S. “Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona: Strategi Pembentukan Karakter yang Baik.” *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 2, no. 5 (2022): 719–734. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO, 2020.
- Vygotsky, L.S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.